



**CRITICAL ECOSYSTEM**  
PARTNERSHIP FUND



**MEMETIK MANFAAT PELESTARIAN BURUNG PARUH BENGKOK  
UNTUK MEMBANGUN KEPEDULIAN MASYARAKAT KAWASAN PENYANGGA  
TAMAN NASIONAL MANUSELA, DI KECAMATAN SERAM UTARA**

**#Bagian Ke 2#**

Di Desa Masihulan dan Huulu

**Perkumpulan Konservasi Kakatua Indonesia - The Indonesia Parrot Project**



**LAPORAN AKHIR PROYEK**  
**Juni - November**  
**2019**

## I. INFORMASI PROYEK

Wilayah Pendanaan	: Maluku
KBA	: Taman Nasional Manusela
Strategic Direction(s)	: 3. Mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan dan koridor prioritas; Negeri Masihulan dan Huaulu sebagai desa penyangga kawasan Taman Nasional Manusela
Nama Proyek	: Memetik Manfaat Pelestarian Burung Paruh Bengkok Untuk Membangun Kepedulian Masyarakat Kawasan Penyangga Taman Nasional Manusela, Di Kecamatan Seram Utara # Bagian 2#
Nomor Laporan	: 01
Periode Waktu	: Juni – November 2019 (5 bulan)
Disampaikan oleh	: Dudi Nandika (Koordinator Program)
Tanggal	: 20 November 2019
Hibah CEPF	: (a) Dalam USD: 18,620.69 (b) Dalam mata uang lokal (Rp): 270.000.000,-
Kontribusi Mitra	: berupa <i>In Kind</i> meliputi alokasi staff dan perlengkapan pendukung kerja
Kontribusi donor (program) lain	: \$ 5000 (Indonesian Parrot Project)
Periode Proyek	: Desember 2018- September 2019
Lembaga pelaksana (mitra)	: Perkumpulan Konservasi Kakatua Indonesia

## II. RINGKASAN

Program memetik manfaat pelestarian burung paruh bengkok untuk membangun kepedulian masyarakat kawasan penyangga Taman Nasional Manusela, di kecamatan Seram Utara tepatnya di dua desa (Negeri) yaitu Masihulan dan Huaulu bagian ke 2 ini akan menitik beratkan pada membangun kemandirian desa melalui usaha kreatif BUMDes yang berbasis pada sumberdaya khas setiap negeri. Negeri Masihulan dan Huaulu pasca magang di ponggok Kab. Kelaten Jawa Tengah telah memiliki tujuan dan garis-garis besar program yang akan di implementasikan di negeri mereka masing-masing. Masihulan akan menjadikan negerinya sebagai negeri pariwisata menikmati alam liar dan komoditas hutan non kayu seperti kenari, sedangkan Huaulu akan menjadikan negerinya sebagai negeri wisata adat karan negeri ini masih memegang teguh leluhurnya dan belum memeluk agama.

Pengembangan desa yang akan menitik beratkan pada BUMDes tersebut maka program kerja lebih banyak untuk peningkatan kapasitas pengurus BUMDes, rancangan program usaha, dan langkan distibusinya. Langkah kerja untuk membangun BUMDes dimulai dengan melegalkan BUMDes yaitu dengan membentuk kepengurusan BUMDes dan bersama-sama pengurus terpilih dan saniri negeri merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga dan di lanjutkan dengan dengan pembentukan Perneg no. 03 tahun 2019. BUMDes di Masihulan tidak hanya telah memiliki payung hukum namun pemerintah negeri juga telah menyusun dan menjalankan beberpa program untuk dapat mewujudkan cita-cita membangun negeri wisata. Berikut beberpa program yang telah dan sedang di jalankan oleh negeri Masihulan. Pembelian hasil kebun yaitu cengkeh pemerintah desa mencoba berspekulasi harga dengan membeli cengkeh dari petani seharga @Rp 71.000 sebanyak 900 kg yaitu sekitar Rp 63.900.000. namun karena harga cengkeh turun di pasar maka pemerintah negeri masih menahan untuk menjualnya saat ini dan akan menjualnya pada musim yang lebih mahal. Kemudian beberpa program lain yang sedang di jalankan BUMDes Masihulan yaitu menjadi agen beras, minyak tanah dan bensin. Bumdes juga membuat BRI Link untuk mempermudah akses masyarakat untuk mengambil uang, transfer dan membeli beberpa kebutuhan lain seperti pembelian pulsa, token listrik dan lain-lain. Kemudian selainitu negeri Masihulan dalam mempersatukan dua kelompok ekowisata yang telah terbentuk sebelumnya menjadi bagian dari aset negeri maka negeri membantu memberikan dana sebesar Rp 60.000.000 kepada dua kelompok tersebut untuk membangun fasilitas wisatanya masing-masing yaitu berupa rumah pohon dan shalter pengamatan. Negeri Masihulan juga akan membangun Guest house dan resto di tepian hutan sebagai fasilitas bagi para turis yang tidak ingin menginap di pemukiman bersama masyarakat. Kelompok ekowisata juga mendapat sokongan dana (Rp 50.000.000) untuk dua kelompok dan pelatihan tentang pemanfaatan HHBK dari Balai Taman Nasional. Taman Nasional juga membantu mempromosikan Ekowisata di Masihulan dengan mengikutsertakannya dalam kegiatan taman nasional di Bali.

Negeri Huaulu sampai saat ini belum dapat menjalankan program Bumdesnya karena terhambat oleh anggaran dana Tahun 2019 yang belum menganggarkan program BUMDes, dan baru di tahun 2020 penganggaran tersebut akan dimasukan. Berdasarkan raja Huaulu beberpa program yang akan di anggarkan dalam anggaran desa tahun 2020 tersebut diantaranya adalah melengkapi fasilitas Rumah singgah, membuat beberpapa fasilitas wisata seperti beberpa shalter untuk menikmati pemandangan dan sekaligus makan buah durian segar, memperbaiki rumah-rumah adat supaya lebih rapih dan bersih dan memeperbaiki fasilitas MCK.

Peningkatan kapasitas staf dan masyarakat negeri Masihulan KKI mencoba membantu dengan membuat pelatihan Bahasa Inggris dan komputer. Untuk Bahasa Inggris KKI membuat modul khusus agar dapat dipelajari oleh seluruh masyarakat.

Ekspor kenari masih dalam proses karena masih terhambat dengan lembaga eksportir. Namun semua tahapan persiapan sudah dilakukan seperti pengemasan labeling serta koordinasi dengan berbagai stakeholder seperti Bea Cukai, Balai Karantina, dan Kantorpos sebagai lembaga yang akan membantu dalam jasa pengiriman. Selain itu juga untuk meningkatkan nilai jual maka kemasan akan di rangkap dengan tas kerajinan tangan dari sampah sachet kopi dan sachet makanan lainnya. KKI juga memberikan beberapa informasi yang harus di penuhi masyarakat seperti kadar air pada kenari yang harus di bawah 10%. Kemudian KKI juga menyerahkan bantuan alat untuk mengukur kadar air tersebut.

Huauulu sebagai negeri adat tertua di Seram dan masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Perburuan untuk memenuhi acara adat termasuk penggunaan jambul kakatua seram sebagai syarat utama dalam acara adat tersebut. Kearifan lokal dalam acara perburuan tersebut pasti ada dalam aturan adat di Huauulu, karena kebutuhan yang berkelanjutan akan hewan-hewan tersebut. Oleh karena itu KKI bekerjasama dengan Dr. Paulus Koritelu mencoba melakukan kajian terhadap kearifan lokal tersebut dan mendapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

Pelaksanaan Puheli (Cidaku) dapat dilakukan secara Individu dimana dalam acara ini tidak diperlukan penggunaan horam (jambul kakatua) dan prosesi adatnya juga lebih sederhana dan waktunya lebih singkat sehingga kebutuhan akan hewan buruan akan lebih sedikit. Untuk menjaga kelestarian hewan buruan pelaksanaan Puheli dapat diseragamkan minimal 4 tahun sekali dan 5 hari batas waktu dalam berburu pada setiap upacara adat puheli, sehingga proses reproduksi setiap jenis satwaliar tetap terjaga. Karena beberapa jenis penting seperti Kakatua bereproduksi satu tahun sekali dengan jumlah telur 1-3 butir, kuskus satu tahun sekali dimana dalam satu kali masa reproduksi dapat melahirkan maksimal 6 anak membutuhkan waktu dua minggu untuk proses melahirkan dan 6-7 bulan anak di dalam kantung induk dan rusa masa berbiaknya 2 tahun sekali dengan masa kehamilan selama 8 bulan. Berburu untuk memperkaya diri sendiri juga dilarang dalam adat di Huauulu atau sering di sebut dengan Pamali.

Dari hasil Kajian baru satu yang telah di sepakati Bersama untuk tidak berburu di hutan yaitu penggunaan jambul kakatua. Berdasarkan hasil pertemuan warga dan Balai Taman Nasional di sepakati bahwa penggunaan bulu kakatua dapat memanfaatkan rontokan bulu kakatua dari PRS dan tidak perlu berburu.

Masyarakat Negeri Masihulan dan Huauulu masih ada yang memelihara satwa liar yaitu 1 ekor kuskus di Masihulan dan 5 ekor burung di miliki oleh empat rumah di Huauulu yaitu nuri kepala hitam seram (*Lorius domicella*) sebanyak 3 ekor dan perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*) sebanyak 2 ekor. Perburuan pun di duga kuat masih terjadi di Masihulan untuk konsumsi pribadi. Hasil pengamatan burung pun beberapa jenis dari keluarga Columbidae dan Picnotidae perjumpaannya rendah di masihulan jikan dibandingkan dengan tahun 2017.

### III. CAPAIAN

A. Tujuan : Melalui peningkatan kapasitas BUMDes di negeri Masihulan dan Huaulu mampu mencukupi pendapatan keluarga yang stabil dan berkelanjutan sehingga populasi paruh bengkok terjaga

Tujuan telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Peserta studi banding yang berjumlah 2 orang dari negeri Masihulan dan Huaulu 80% mampu menyerap informasi (materi manajemen organisasi, manajemen usaha dan manajemen keuangan) dan cakrawala berfikir baru dan mampu menerapkannya di masing-masing negeri.
2. Peserta dari masing masing negeri hadir dan mengikuti pelatihan manajemen keuangan
3. 100% proses legalitas telah dijalankan dan telah ditetapkan
4. Minimal 60% peserta paham materi pelatihan dan mampu mempraktekannya
5. 70% warga peserta pelatihan mengerti bahasa Inggris dasar dan komputer dasar
6. 90% warga peserta pelatihan paham proses pengolahan kenari

**Indikator 1** Peserta studi banding yang berjumlah 2 orang dari negeri Masihulan dan Huaulu 80% mampu menyerap informasi (materi manajemen organisasi, manajemen usaha dan manajemen keuangan) dan cakrawala berfikir baru dan mampu menerapkannya di masing-masing negeri. Indicator output satu ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas sebagai berikut:

#### 1. Studi banding dengan BUMDes yang telah lebih dahulu berhasil



Peningkatan kapasitas staf negeri dilakukan dengan program magang dan studi desa selama 4 hari ke desa Ponggok, Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten Kelaten Jawa Tengah yaitu pada tanggal 6 Februari sampai 9 Februari 2019. Peserta diperkenalkan dengan BUMDes dan peran fungsinya didalam struktur pemerintahan desa. BUMDes sebagai badan usaha yang menaungi berbagai kegiatan ekonomi di desa dan merupakan lembaga penyerap pendapatan bagi desa sekaligus wadah yang di harapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi urbanisasi. Studi desa di ponggok diperkenalkan dengan berbagai unit usaha di dalam negeri dibawah manajemen Bumdes di desa ponggok dan kelompok-kelompok sadar wisata. Dalam kegiatan ini Peserta di tunjukan bagaimana unit usaha bekerja dari mulai persiapan sampai produksi. Seperti contoh peternakan ikan nila yang menjaring masyarakat dari beberapa RW untuk memanfaatkan lahannya untuk beternak darimulai pembenihan, pembesaran dan sampai penjualan baik itu dalam bentuk ikan segar dan beberapa dimanfaatkan menjadi Perkumpulan Konservasi Kakatua Indonesia  
The Indonesia Parrot Project  
@2019

berbagai produk ikan nila. Penjualan ikan nila segar desa ponggok mampu memasok pasar sampai 10 ton setiap musim panennya. Kemudian prodak ikan nila yang dikemas baik itu berasal daging maupun durinya yaitu menjadi baso goreng, abon, stik duri ikan nila, pastel, dan pangsit. Peserta dibekali cara dan panduan dalam pemetaan potensi desa juga fom untuk melakukan assesmen awal dalm pemetaan potensi desa dan perencanaan desa. Juga menginfentarisir kondisi yang ada di desa. Kemudian di Hari kedua peserta melakukan praktek langsung untuk membuat perencanaan desanya masing-masing, memetakan potensi desa dan permasalahnya. Kemudian peserta dibekali dengan petunjuk bagaimana melakukan pengembangan BUMDes.

Di hari ke tiga peserta di beri kesempatan untuk berkunjung ke salah satu objek wisata yang dikembangkan oleh desa Ponggok namun bekerjasama dengan desa lain diluar kabupaten kelaten. Juga dibekali bagaimana melakukan pengembangan destinasi wisata dan UKM di desa ponggok. Pengembangan wisata desa yang berbasis komunitas dan sekaligus peserta di dorong untuk membuat dan menyusun RKTL. Hari ke empat peserta diberi kesempatan untuk mengenal fasilitas dan sistem destinasi wisata. Selain itu peserta dibekali pula metode fasilitator dan kosolidasi masyarakat. Dimana materi ini diharapkan mampu untuk mempermudah kepala desa untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya kepada masyarkat dan mengantisipasi dan cara pendekatan kepada masyarakat yang kontra.

Para peserta dan pembimbing mengikuti Run Dawn acara Paket Magang untuk 4 hari (terlampir) dan Paket Study Desa untuk 1 hari. Para peserta, tidak hanya mendapat materi ruangan saja, akan tetapi kunjungan ke beberapa daerah wisata pengelolaan BUMDes Ponggok, seperti Umbul Ponggok (kolam renang), tetapi juga ke Tebing Breksit, yang merupakan daerah wisata kerjasama dengan Desa Ponggok.



Sayangnya, dari kedua paket tersebut, beberapa lokasi wisata yang dikunjungi, tidak ada daerah wisata adat dan budaya. Dimana hal ini sangat diperlukan sebagai bahan referensi terutama untuk desa Huaulu, yang dasarnya memang adalah daerah yang kental dengan adat dan budaya. Untuk itulah, KKI memandang perlu adanya kunjungan ke dua lokasi wisata adat dan budaya di candi Borobudur dan Prambanan.

Para peserta juga belajar tentang relief yang ada dikedua candi (Borobudur dan Prambanan) tersebut, terutama relief yang menggambarkan PARROT atau burung kakatua disana. Sementara seperti diketahui, bahwa tidak ada referensi yang menyatakan bahwa ada kakatua di daratan Jawa. Pengetahuan ini sangat diperlukan oleh orang Huaulu, dikarenakan mereka masih melakukan kegiatan penangkapan kakatua untuk acara Cidaku. Jambul kakatua seram akan diambil dan dikorbankan untuk upacara adat tersebut.

Pelajaran yang dapat diambil dan sangat berhubungan dan sangat berharga adalah: menumbuhkan rasa empati mereka, bahwa di Jawa saja yang tidak ada burung kakatuanya, sampai membuat relief di Candi terbesar di Indonesia, akan tetapi masyarakat Huaulu masih mengorbankan kakatua tersebut untuk upacara adat. Misi ini

yang ingin kami berikan kepada peserta Huaulu, dengan menyentuh hati kecil mereka agar kedepannya dapat memberikan alternatif penggantian hewan yang dikorbankan, dari kakatua menjadi hewan lainnya. Kunjungan kedua candi ini sangat penting, dikarenakan sangat berhungan dengan tujuan utama program konservasi yang sedang kami lakukan untuk burung paruh bengkok di Huaulu.

Selain itu, peserta juga berdiskusi, sharing pengalaman dan hambatan pada desa masing – masing sebagai pembelajaran (antara Masihulan, Huaulu, Masakambing, dan Masalembu).



Setelah kegiatan study banding ini, setiap peserta membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan di desa masing-masing, dengan berdasarkan pada Sumber Daya Alam yang ada, adat dan budaya yang tersedia. Para peserta sendiri juga melakukan presentasi hasil kegiatan mereka selama study banding kepada masyarakat di desa masing-masing yang dilaksanakan pada 12 Maret 2019.

KKI juga memfasilitasi dua Negeri untuk mempresentasikan hasil magang mereka, membagikan pengalaman mereka serta membakar semangat masyarakat supaya memiliki semangat dan kekuatan seperti apa yang mereka rasakan dan lihat selama di Ponggok. Baik raja Masihulan maupun Kaur pemerintahan negeri Huaulu kami dampingi dan arahkan agar pelaksanaan presentasi dapat berjalan dan sebagai pembuktian agar perjalanan mereka ke ponggok bukan dianggap sebagai perjalanan tamasya belaka tanpa mendapatkan ilmu apapun



**Indikator 2.** 100% Peserta dari masing masing negeri hadir dan mengikuti pelatihan manajemen keuangan. Indicator output dua ini dipenuhi dengan melaksanakan beberpa aktivitas sebagai berikut:

## 2. Pelatihan manajemen keuangan untuk BUMDES

Dalam pengelolaan BUMdes salah satu yang paling penting adalah dalam pegelolaan keuangannya. Untung ruggi dan keberhasilan sebuah usaha jika pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik. Oleh karenaitu dalam proses

magang dan studi desa yang dilakukan pada tanggal 6-9 Februari juga salah satu yang dipelajari dalam tentang manajemen keuangan.

Dalam magang ini di pelajari pula tentang administrasi keuangan atau akuntansi. Akuntansi berarti suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang berkepentingan dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu usaha. Informasi keuangan tersebut biasanya meliputi kinerja, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan. Informasi keuangan dirangkum dalam bentuk laporan keuangan.

Peserta diperkenalkan dengan persamaan dasar akuntansi yaitu **Harta** (Aktiva) = **Hutang** (Kewajiban yang harus di bayar) + **Modal** (Hak klaim kepemilikan atas aktiva). Harta/aktiva= keseluruhan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang mencakup aktiva lancar maupun aktiva tetap. Adapun bagian dari aktiva lancar/current asset meliputi kas, piutang, persediaan, perlengkapan, pendapatan yang masih diterima, wesel tagih dan prive, sementara Aktiva tetap/fix asset meliputi peralatan, gedung atau bangunan, tanah, mesin, hak cipta maupun hak paten. Hutang/kewajiban = Semua kewajiban yang dimiliki perusahaan baik hutang jangka panjang maupun pendek. Adapun untuk kategori hutang yang pendek yakni hutang yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun harus dilunasi seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji maupun upah, hutang hutang biaya, hutang pajak, pendapatan yang sudah diterima dimuka dan kewajiban yang harus dilunasi . Modal/ekuitas = Hak atas sipemilik terhadap kekayaan perusahaan yang jumlahnya sama dengan jumlah kekayaan secara keseluruhan dikurang total hutang atau kewajiban perusahaan. Pendapatan = Semua penghasilan yang diterima perusahaan melalui kegiatan usahanya maupun diluar kegiatan usahanya selama satu periode akuntansi. Beban= semua yang ditanggung perusahaan yang meliputi, Harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan, biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran, biaya administrasi, maupun biaya umum lainnya.

Dalam studi magang ini peserta di perkenalkan untuk memahami tentang dasar akuntansi seperti:

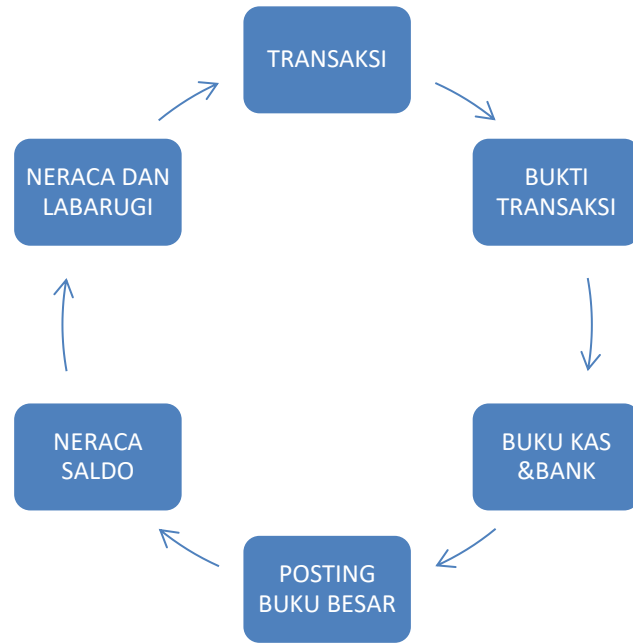
- konsep debit-kredit,
- penjurnalan,
- pemosting journal ke buku besar,
- membuat neraca saldo atau neraca percobaan, dan
- menyajikan laporan-laporan keuangan.
  
- Kemudian mengenal rumus kunci akuntansi

NO AKUN	NAMA AKUN	SALDO NORMAL
1	ASET	DEBET
2	UTANG	KREDIT



3	MODAL	KREDIT
4	PENDAPATAN	KREDIT
5	BEBAN	DEBET

- Siklus Akuntansi



- Laporan Keuangan
  - NERACA
  - LABA RUGI
  - PERUBAHAN MODAL
  - LAPORAN ARUS KAS

**Indikator 3.** 100% Proses legalisasi telah dijalankan dan di tetapkan. Indicator output dua ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas sebagai berikut:

### 3. Legalisasi BUMDes di negeri Masihulan dan Huaulu

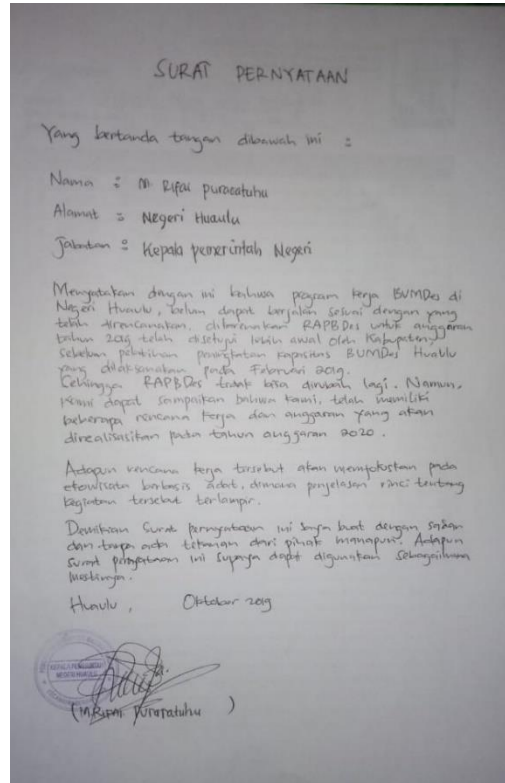


Legalisasi BUMDes merupakan salah satu tuntutan yang harus segera direalisasikan pasca magang di Ponggok. Negeri masihulan dengan sepirit ponggok cukup cepat dalam berkoordinasi dengan setaf dan masyarakat. Setelah mengadakan pertemuan dan memusyawarahkan program kerja BUMDes, pemerintah kemudian merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan saniri negeri dan staff BUMDes draf

AD/ART serta Perneg berhasil di susun dan di ditetapkan masing-masing tanggal 14 Maret 2019 untuk AD/ART BUMDes dan Peraturan Negeri tentang BUMDes yaitu Perneg Nomor 03 tahun 2019 pada tanggal 11 April 2019. Penetapan peraturan negeri masih sebatas penetapan dalam negeri dan belum di verifikasi di kabupaten. Meskipun proses legalisasinya baru mencapai 95% namun Masihulan terus melangkah menjalankan program yang telah disusunnya.

Negeri Huaulu justru tertinggal dengan langkah yang telah di laksanakan oleh negeri Masihulan jika negeri masihulan memang negeri baru dengan program dan pembangunan desa yang belum terprogram dan belum di rumuskan makan pasca magang negeri Masihulan seperti memiliki amunisi dan pengetahuan baru utuk merealisasikan hasil magang. Namun negeri Huaulu sebagai negeri lama maka beberapa kebijakan dan perencanaan pembangunannya telah jelas dan telah di serahkan ke tingkat kabupaten sehingga pelaksanaan dan penganggaran BUMDes sudah terlambat dan harus menunda sampai tahun anggaran 2020. Berikut surat pernyataan Raja Negeri Huaulu tentang penundaan program BUMDes tersebut. Raja negeri Huaulu dan kaur pemerintahan telah merencanakan beberapa program kerja yang akan dilaksanakan pada tahun anggaran 2020 mendatang. Beberapa program tersebut diantaranya adalah melengkapi fasilitas Rumah singgah, membuat beberapa fasilitas wisata seperti beberapa shalter untuk menikmati pemandangan dan sekaligus makan buah durian segar, memperbaiki rumah-rumah adat supaya lebih rapih dan bersih dan memperbaiki fasilitas MCK.



## Progres Kerja Negeri Masihulan untuk menuju Negeri Ekowisata

Negeri masihulan setelah melegalkan BUMDesnya dengan perneg langsung mendorong BUMDes untuk aktif bekerja beberapa program kerja yang sudah mulai di jalankan yaitu:

1. Pembelian hasil kebun yaitu cengkeh pemerintah desa mencoba berspekulasi harga dengan membeli cengkeh dari petani seharga @Rp 71.000 sebanyak 900 kg yaitu sekitar Rp 63.900.000. namun karena harga cengkeh turun di pasar maka pemerintah negeri masih menahan untuk menjualnya pada musim yang lebih mahal
2. Pemerintah negeri Masihulan melalui BUMDesnya mencoba berbisnis pengadaan sembako untuk masyarakat yaitu dengan membeli 300 karung beras dari Kobisonta dimana masihulan membeli dengan harga RP 70.000/

karung dan akan di jual RP 100.000/ karung di masihulan dan Sawai. Selain itu membeli minyak tanah 1 drum dengan modal RP 900.000 dan akan di jual secara eceran Rp 6.000/ liter. Kemudian bensin 1 drum dengan modal Rp 1.800.000 dan akan di jual dengan harga Rp 10.000/ liter dari hasil penjualan sembako dan bensin ini negeri masihulan akan mendapat omset ± Rp 34.000.000 atau laba kotor Rp 10.300.000

3. Negeri masihulan juga bekerjasama dengan BRI untuk menyediakan BRI Link untuk kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pencairan dana, transfer dan pembelian berbagai jenis seperti token listrik pulsa dan lain sebagainya. Namun KKI belum mendapat informasi yang lebih jelas tentang modal dan mekanisme persentase profitnya.
4. Selain kegiatan kegiatan tersebut negeri Masihulan menginfestasikan dana desanya untuk mebangun fasilitas wisata seperti rumah pohon yang akan di kelola oleh kelompok bpk Buce Makatita (Rp 35.000.000) dan shalter yang di berikan pada kelompok bpk Soni Spulete (25.000.000). Namun kami belum mendapat klarifikasi mekanisme persentase keuntungan yang akan di berikan pada negeri atau BUMDes.



5. Kemudian Negerimasihulan Juga akan menggelontorkan uang sebesar Rp 300.000.000 untuk membuat 3 kamar guest houst beserta restonya. Namun pelaksanaan pemabungannya baru akan di dilaksanakan pada pencairan dana desa tahap ke 3.

6. Disamping komitmen pengembangan pariwisata oleh negeri Masihulan kelompok pariwisata juga

mendapat dukungan dana masing-masing Rp 25.000.000 untuk setiap kelompok pariwisata di Masihulan dan bantuan pembangunan dua kamar rumah singgah untuk negeri Huaulu dari Balai Taman Nasional Manusela. Selain itu Taman Nasional Manusela juga membantu mempromosikan Kelompok ekowisata di Masihulan pada acara festipal Taman Nasional dan Taman Wisata Alam se-Indonesia di Denpasar

**Indikator 4.** 70% peserrta pelatihan bahasa inggris dan komputer mengerti beberapa kosakata sehari-hari dan pengoprasian beberpa program komputer dasar. Indicator output dua ini dipenuhi dengan melaksanakan beberpa aktivitas sebagai berikut:

1. Pelatihan Komputer untuk staf desa.

Guna menunjang tujuan negeri sebagai negeri wisata maka masyarakat dan staf Masihulan dan Huaulu cukup antusias untuk meminta adanya pelatihan komputer. Staf negeri yang menginginkan pelatihan komputer di Masihulan, staf menginginkan untuk belajar tentang microsoft excell sehingga dapat mempermudah staf membuat beberapa laporan dan mendokumentasikan arsip desa dengan lebih baik. Begitu pula dengan staf Huaulu yang menginginkan mempelajari microsoft word dan power poin.

## 1. Microsoft Excell



Karena microsoft excel cukup penting untuk membantu beberapa pekerjaan di negeri Masihulan khususnya dalam bidang keuangan negeri, maka pelatihan Excell ini dilakukan dalam empat kali pertemuan yaitu:

### Pertemuan 1

KKI menjelaskan tentang Excell, cara pengoperasiannya, beberapa toolbar dan rumus yang perlu dan sering digunakan dalam membuat pelaporan keuangan

atau daftar absensi. Tim KKI juga membuat latihan untuk menghadapi atau menyelesaikan tugas dengan menggunakan excell sambil membantu mengarahkan peserta dalam menyelesaikan tugas prakteknya

### Pertemuan 2 dan 3

peserta mempraktekkan penggunaan excell dengan memasukkan data desa (sensus penduduk, mata pencarian, dll). Kemudian merapikn dalam sebuah tabel. Latihan ini kemudian di ulang pada pertemuan berikutnya

### Pertemuan 4

Pada pertemuan ini peserta diminta membuka ulang data desa yang sebelumnya telah di rapihkan dan disimpan. Kemudian data tersebut diminta untuk di buat persentasenya dan di gambarkan melauai chart

## 2. Belajar membuat Powerpoint

Tim KKI menjelaskan tentang powerpoint dan apa fungsi dan kegunaannya. Bagi staf negeri powerpoin sangat penting untuk mensosialisasikan berbagai program negerei yang akan dan sedang berjalan kepada masyarakat agar lebih mudah di pahami dan menarik. Pada Pelatihan ini tim KKI juga menjelaskan cara dan toolbar yang perlu di ketahui dalam membuat power point dan mempraktekannnya langsung. Staf negeri Huaulu dan bersama staf masihulan dengan di arahkan oleh tim KKI membuat membuat powerpoint persentase sederhana.



Jika dilihat berdasarkan evaluasi latihan pelatihan komputer lebih mudah diserap namun perlu banyak latihan dan praktek

2. Pelatihan Bahasa Inggris untuk ibu-ibu PKK, Angkatan Muda Gereja dan Anak-Anak Sekolah Minggu.



Peningkatan kapasitas masyarakat dan staf sebagai penunjang berbagai kegiatan yang mengarah pada tujuan negeri sebagai negeri wisata maka kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi ibu-ibu PKK dan pemilik homestay Angkatan muda gereja dan anak-anak sekolah minggu sangat penting diperkenalkan dan mempelajari bahasa Inggris karena untuk menunjang komunikasi dengan para wisatawan, sehingga mampu memberikan pelayanan yang terbaik

bagi para wisatawan. Belajar bahasa Inggris ini dilakukan minimal 2-3 pertemuan dalam setiap kunjungan. Para guru pengasuh sekolah minggu dan SD negeri Masihulan juga sudah meminta agar tim KKI mau meluangkan waktunya untuk mengejar anak muridnya. Belajar bahasa Inggris di Masihulan lebih mengarahkannya untuk mengenal kondisi dalam rumah, disekeliling desa, dan percakapan percakapan pendek dalam penerimaan tamu dan menjamu wisatawan. Selain menghafal kosakata, kalimat, kalimat pendek juga untuk menambah kosakata biasanya juga dengan lagu. Untuk mengarahkan kalimat dan kosakata yang di butuhkan dalam percakapan sehari-hari dan percakapan bersama wisatawan yang berkunjung dan menginap. Pentingnya Bahasa Inggris ini maka dalam program juga KKI membuat buku saku bagi warga Masihulan dan Huaulu untuk mengakomodir kebutuhan tersebut. Dalam buku tersebut mencoba memuat berbagai macam percakapan sehari-hari, berbagai kosakata baru, cerita dan kalimat-kalimat pendek. Berikut beberapa contoh materi sederhana yang di berikan pada Ibu-ibu PKK dan pemilik homestay



### BASIC ENGLISH LEARNING

#### I. Introducing ourself

1. My name is .....
2. People usually call me ibu .....
3. You will be live here with my famili, they are:
  - a. My husband name is .....
  - b. I have ..... children
  - c. My daughter name is .....
  - d. My son name is .....
  - e. My parent name is .....
  - f. My grandchildren name is .....

#### II. Asking Question

1. What is your name .....
2. Where do you come from .....
3. How do you feel after arrived in this village?
4. How many time do you already come to Indonesia?
5. This is your firts trip to Masihulan village?
6. What is your favorite food?
7. Do you like the food?
8. What time do you usually get lunch?
9. Do you already get shower?

10. Do you want to go to toilet?

III. Introducing the homestay

1. This is your homestay, name of bird .....
2. This is your room, you can use the mosquito net when you are sleep
3. The toilet is located on .....
4. In the morning, you can get breakfast in here, you can make tea or coffee with your self. This the hot water, sugar, coffee, and tea
5. Good morning, Good afternoon
6. Have a nice dream, Good night

IV. Service Performace

1. Today, I am cooked sayur of ..... please try it
2. Have a sit please
3. Go a head
4. Do you want a coffee or tea? With sugar or not?
5. See you next time, have a nice trip
6. Execuse me, I will cleaning your room?
7. Do you have any dirty clothes? I will wash it
8. Please try this cake, I made it by myself

V. All things about Homestay (kosa kata)

Door	Watch	Dark	Manggo
Window	t-shirt	Close	Leaf
Chair	Laundry	Open	Fish
Table	Wet	Exit	Grill
Mirror	Dry	Clean	Fried
Garbage	Shoes	Rice	Boil
Towl	Bag	Cassava	Long bean
Pillow	Book	Chilli	Cucumber
Plate	Mosquito net	Vegetables	Salt
Glass	Lamp	Spinach	Sugar
Water	Charging	Papaya	Bread
Hair	Finger	Land	Pretty
Eye	Smoke	Soil	Handsome
Nose	Cloud	Bowl	Young
Mouth	Cold	Cage	Old
Hand	Hot	Onion	Short
Nail	Clothes	Ginger	Car
Foot	Hairbrush	Sweet potato	Motorbike
Star	Toothbrush	Creakers	Gasoline
Sun	Soap	Tall	Forest
Rainbow	Oil	Ocean	Grass
Sky	Stone	Beach	Hill
Wood	Mirror	Sick	Will
Iron	Ant	Sleep	Fire
Flavor	Dirty	Cook	Wind

**Indikator 5.** 90% warga peserta pelatihan paham proses pengolahan kenari. Indicator output dua ini dipenuhi dengan melaksanakan beberpa aktivitas sebagai berikut:

3. Pelatihan pengemasan dan pengolahan kenari

Kemudian potensi lain yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat adalah pengumpulan, pengolahan dan pengemasan kenari. Kenari

merupakan salah satu jenis tumbuhan hutan yang penyebarannya cukup merata di seluruh wilayah Seram, tak terkecuali di Masihulan. Kacang kenari merupakan buah hutan yang sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan. Disamping itu kenari merupakan buah hutan yang banyak dimanfaatkan satwa liar khususnya burung paruh bengkok sebagai pakan mereka. Ketersediannya cukup banyak dan tersebar, juga peminat yang banyak dan memiliki kandungan antioksidan dan lemak baik yang hampir sama dengan kacang almond.

Para pecinta burung paruh bengkok di Amerika, sering kali membeli kenari untuk dijadikan pakan burung paruh bengkok miliknya, hal ini menjadi peluang menarik untuk menjadikan kenari sebagai komoditas ekspor. Peluang inilah yang kami coba tangkap dan dijadikan sebuah peluang pemberdayaan bagi masyarakat. Pengolahan kenari merupakan salah satu kegiatan home industri yang cukup menjanjikan. Dan salah satu prodak yang layak menjadi buah tangan yang menarik bagi wisatawan.



Proses pengolahan secara umum masyarakat Masihulan dan Huaulu sudah sangat faham. Namun tentunya pengeringan yang baik adalah pengeringan yang sudah terukur dan teruji kandungan mutunya. Olehkarena itu dalam proses pengolahan kenari nantinya kekeringannya akan di ukur. Berdasarkan hasil penelitian Risnawati et al. (2017) bahwa pengeringan dengan alat pengering sangat optimal pada suhu 55°C dalam waktu 6 jam karena dengan suhu dan waktu ini akan menghasilkan  $\pm 6\%$  kadar air dan kandungan nutrisi masih terjaga dengan baik. Jika dilakukan dengan suhu yang diatas suhu tersebut maka ada beberapa kandungan nutrisi yang akan mengalami kerusakan dan bahkan akan bersifat toksik.

Untuk penguasaan kami coba dengan menggunakan plastik ziperlock dengan beberapa varian dan untuk ekspor pengemasan juga akan dilakukan vacum untuk menghilangkan udara sehingga akan menghemat tempat dan lebih awet. Prodak kacang kenari kami sudah lakukan pengiriman sampelnya



dan sudah disetujui pihak importir. Kemasan juga akan di gabungkan dengan tas produk daur ulang dari sachet kemasan makanan.

Dalam rangka program ekspor ini tim KKI juga sudah mencoba berkoordinasi dengan beberapa stake holder termasuk pihak karantina pertanian dan bea cukai.

#### a. Dinas Karantina

Ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi dalam proses ekspor kenari yaitu

1. Surat Izin Pengeluaran dari Menteri Pertanian\*, untuk benih tumbuhan;
2. Surat Angkut Tumbuhan dan Satwa Dalam Negeri (SATS-DN), untuk media pembawa yang tergolong tumbuhan dan masuk dalam daftar *Apendix Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan;
3. Sertifikat perlakuan atau Sertifikat Fumigasi (jika dipersyaratkan oleh negara tujuan);
4. *Packing declaration* (untuk kemasan kayu);
5. *Cargo manifest/Invoice/Bill of Loading (B/L)/Air way bill (AWB)*;

Surat deklarasi karantina pertanian form nya yaitu sebagai berikut:

Pengisian Deklarasi Karantina  
Secara umum form deklarasi karantina atau yang lebih dikenal dengan istilah Permohonan Pemeriksaan Karantina (PPK) terbagi dalam 4 (empat) bagian sebagai berikut :

Bagian 1 :  
Berisi keterangan dimana tempat tujuan entry/point karantina yang dituju untuk penyampaian permohonan

Bagian 2 :  
Berisi keterangan tentang nama orang atau pihak yang diberi kuasa serta identitas lain yang diperlukan dalam penyampaian permohonan

Bagian 3 :  
Berisi keterangan tentang komoditas yang akan dilalulintaskan, seperti nama komoditas, bentuk dan jumlahnya, nama penerima, tujuan dilalulintaskan dst

Bagian 4 :  
Berisi keterangan tentang dokumen-dokumen lainnya yang menyertai komoditas tersebut.

SP-1 LAPORAN PEMASUKAN/PENGELUARAN/TRANSIT*) MEDIA PEMBAWAKEMASAN KAYUPANGAN SEGAR ASAL TUMBUHAN (PSAT)*) Nomor: ..... Tanggal: .....	
Kepada Yth: Balai Besar/Balai/Stasiun*) Karantina Pertanian di .....	1
Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : .....	2
Alamat : .....	
Sebagai pemilik/kuasa yang diberi kuasa oleh dan untuk bertindak atas nama pemilik/kuasa, bersama ini melaporkan pemasukan/pengeluaran/transit*) media pembawakemasan kayu(PSAT*) seperti tersebut di bawah ini untuk keperluan tindakan karantina tumbuhan/pengawasan keamanan PSAT:	
I. KETERANGAN TENTANG MEDIA PEMBAWAKEMASAN KAYU(PSAT)	
1. Nama umum/wilayah/kode HS:	
2. Nama ilmiah**):	
3. Bentuk dan jumlah:	3
4. Bahan pembungkus/kemasan:	
5. Tandai/tepek pada pembungkus/kemasan:	
6. Jumlah dan nomor peli kemas**):	
7. Nama dan alamat pengirim:	
8. Nama dan alamat penerima:	
9. Tujuan pemasukan/pengeluaran*):	
10. Negara/area asal*) dan tempat pengeluaran:	
11. Negara/area tujuan*) dan tempat pemasukan:	
12. Lokasi media pembawakemasan kayu(PSAT*):	
13. Jenis dan nama alat angkut:	
14. Tanggal berangkat dari negara/area asal:	
15. Tanggal tiba di tempat pemasukan:	
16. Tanggal rencana keberangkatan dari tempat pengeluaran:	
II. DOKUMEN RELENGKAPAN***)	
<input type="checkbox"/> Phytosanitary Certificate/Sertifikat Kesehatan Tumbuhan (Actar/Area*).	4
<input type="checkbox"/> Surat Izin Pemasukan/Pengeluaran*) dari Menteri Pertanian.	
<input type="checkbox"/> Keterangan PSAT (prior notice) <input type="checkbox"/> Dokumen keamanan PSAT/Certificate of Analysis (CoA)	
<input type="checkbox"/> Dokumen lainnya:	

#### b. Bea Cukai



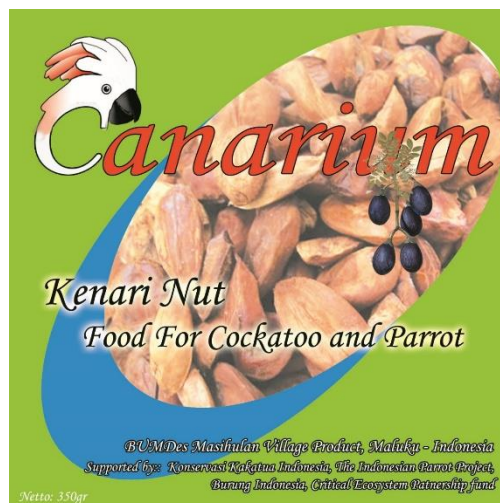
- Hasil koordinasi bersama staf bea cukai maka untuk ekspor harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut. Staff bea cukai menjelaskan bahwa terkait penggalakan ekspor di seluruh wilayah Indonesia maka berbagi kemudahan bagi masyarakat yang akan mengekspor produk lokalnya.
- Ekspor dalam jumlah banyak perlu ada lembaga yang menaunginya seperti CV atau PT. Yang akan bertanggung jawab akan kualitas dan standar produknya.
- Untuk ekspor persyaratan bagi eksportir adalah harus memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang).



#### c. Kantor Pos

Dengan Kantor pos kami mencoba menggali informasi tentang kargo pengiriman. Berdasarkan informasi tidak semua kantor pos memiliki fasilitas pos ekspor. Tim KKI mengkonfirmasi adanya fasilitas ekspor di kantor pos Ambon. Pimpinan dan setiap kantor pos menjelaskan bahwa kantor pos Ambon sudah memiliki fasilitas pos ekspor sehingga bagi para pelaku usaha yang akan mengekspor produk pertaniannya maka pos Ambon akan membantu penjemputan barang ekspor didalam kota ambon sampai pengemasan untuk ekspor. Biaya ekspor untuk tujuan California estimasi biayanya Rp 7.500.000/ 40 kg.

Ekspor kenari ini masih dalam beberapa peninjauan seperti pengiriman sampel kenari ke California



Tim KKI mencoba melemparkan produk pakan kakatua alami yaitu kacang kenari kepada para turis asing yang datang ke Masihulan khususnya yang berkunjung ke PRS. Respon pengunjung cukup antusias terutama ketika produk kenari di kemas dengan bahan sampah plastik. Para pengunjung sangat tertarik untuk membantu

PRS dan bahkan beberapa menawarkan untuk mengekspor ke negara mereka dan mereka siap untuk memasarkannya



**B. Tujuan:** Adanya aturan/kesepakatan bersama yang merupakan titik temu antara adat dan upaya perlindungan paruh bengkok di desa Huaulu

Tujuan telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. 60% budaya Huaulu dapat dikaji dan mendapat informasi yang jelas terkait kearifan local dalam hal pemanfaatan satwa liar yang berkelanjutan
2. 95% peserta rapat menyepakati kesepakatan bersama tentang penggunaan bulu kakatua seram yang tidak lagi perlu mengambil langsung dari alam namun mengambil dari rontokan bulu yang berasal dari PRS

**Indikator 1** 60% budaya Huaulu dapat dikaji dan mendapat informasi yang jelas terkait kearifan local dalam hal pemanfaatan satwa liar yang berkelanjutan. Indicator output satu ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas sebagai berikut:

## 1. Kajian budaya Huaulu yang terkait dengan konservasi

Gunung Binaya dan Murkele merupakan gunung tertinggi di pulau seram dan merupakan Nunusaku atau asal muasal orang Seram. Jika banyak orang mengenal Binaya adalah gunung tertinggi di P. Seram, ternyata berdasarkan masyarakat Huaulu gunung Murkele adalah yang tertinggi. Jika binaya (Pina Iya) adalah wanita yang cantik, putri yang mulia dan bijaksana maka Murkele sendiri berarti laki-laki sejati yang tegas, keras tetapi baik hati dan bijaksana. Bersumber dari perpaduan antara Murkele dan Binya (pina Iya) inilah maka muncul anak-anak asli pulau Seram yakni Huaulu, Noaulu dsb. Huaulu adalah kakak tertua yang memiliki satu epistemology pengetahuan yang sangat mendasar serta memiliki makna yang dapat digunakan menjadi sumber pengetahuan yang menjawab begitu banyak persoalan kemanusiaan yang ada di Pulau Seram sebagai Nusa Ina maupun Maluku secara umum. Orang Huaulu memiliki penggalan cerita dan kisah menarik tentang situasi damai dan keamanan yang justru kuncinya ada pada prinsip dan eksistensi diri mereka sebagai putra yang tertua dari Murkele dan Binaya.

Huaulu menurut para informan secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni Hua Ulu. Hua diartikan sebagai dua dan Ulu diartikan sebagai kepala atau depan atau pusat atau terkemuka. Sehingga Huaulu diartikan sebagai dua di dalam satu kepala atau dua di dalam satu kekuasaan. Makna ini merupakan sebuah cerminan dari filosofi hidup orang Huaulu sendiri yang memahami segala sesuatu di dalam kosmos atau kesemestaan mereka dari dua dimensi yang bersifat dikotomis. Huaulu sejatinya memiliki banyak makna namun penulis akan memilih satu makna saja untuk memberikan penjelasan yang memberi arti yang utuh terkait dengan research ini secara keseluruhan.



2Tua adat dan Raja secara bergantian menerangkan pentingnya digambarkan tentang makna keberadaan orang Huaulu sebagai pintu masuk maupun pintu keluar dimana semua suku dan bahasa di pulau Seram boleh masuk dan boleh keluar melaluinya. Bagi Raja Huaulu maupun para tokoh adat dan tokoh masyarakat di Hualu, pintu adalah jalan terbaik yang menjadi tempat dimana setiap orang yang baik akan melaluinya. Pintu menjadi tempat yang resmi untuk setiap orang bisa melaluinya guna mencapai tujuannya. Setiap orang yang masuk dan keluar melalui pintu adalah orang yang baik tentunya. Sebab bagi mereka hanya orang Jahat yang masuk atau keluar dengan tidak melalui pintu.

**Berburu Untuk Puheliam sebagai Identitas Kolektif Orang Huaulu (Dulu, Kini dan Nanti).**



Orang Huaulu yang mengklaim dirinya sebagai anak kandung tertua dari hasil perkawinan Murkele dan Binaya (pina Iya), tetap memiliki relasi yang sangat intim dengan puncak kekuasaan yang bersumber dari puncak Manusela. Mereka hingga hanya terpisah dalam jarak geografis tetapi ketergantungan mereka akan kesaktian Murkele dan Binaya menjadi bagian dari satu identitas yang tetap melekat dalam keberadaan mereka.

Berbagai Ritus akan terus dilakukan agar keterikatan mereka dengan sumber kekuatan atau kuasa itu tidaklah menurun. Artinya untuk menurunkan pengaruh kuasa itu saja mereka tidak pernah mau, ini berarti mengurangi dan menghilangkan keterikatan mereka dengan sumber kekuatan kuasa itu tentu merupakan sebuah kemustahilan.

Tradisi Puheli adalah sebuah ritus yang dimaksudkan untuk tetap menjaga relasi mereka dengan pusat kekuasaan tersebut. Dalam fakta kebersamaan dan eksistensi pewaris kuasa tertinggi dari puncak Manusela Tradisi Puheli adalah sebuah ritus penting yang membolehkan seorang anak laki-laki dipandang sudah dewasa dan memiliki kemandiran dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun secara kolektif. Karena itulah dia diperbolehkan secara mandiri untuk berburu. Dalam perburuannya dia tidak akan takut sebab para leluhur akan menyertainya selalu.

Bagi Orang Huaulu, salah satu ukuran kedewasaan yang menjadi bukti nyata setelah dia melalui ritual Puheli adalah diperbolehkannya sang anak untuk melakukan tradisi berburu termasuk berburu untuk jenis hewan yang sangat Fital dan berhubungan langsung dengan eksistensi hidup mereka yakni Lakam (Horam) dan Rusa.

Tua adat negeri Huaulu bahkan berkata bahwa: kapan seorang laki-laki benar-benar dewasa secara nyata setelah diritualkan melalui Puheli? Jawabannya adalah ketika ia berani mempertaruhkan nyawanya untuk 5 hari batas waktu yang diberikan bagi sang putra dewasa untuk menunjukkan prestasi dan pencapaian tujuannya. Dalam 5 hari tersebut dijelaskan bahwa untuk berburu demi tradisi Puheli (Cidaku) paling efektif hanya digunakan 3 hari dan 3 malam. Karena biasanya hari 1 digunakan untuk perjalanan pergi ke lokasi perburuan, hari ke 2, ke 3, ke 4 mereka full melakukan aktifitas berburu dan hari ke 5 kembali akan melakukan perjalanan pulang.

Khusus berburu untuk maksud Puheli sekalipun tetap 5 hari maksimal mereka harus menggunakan waktu itu sebaik-baiknya untuk melakukan perburuan. Jika ternyata dalam 5 hari tersebut mereka tidak bisa mendapat hasilnya maka tetap saja sesuai aturan main atau persyaratannya pada hari ke 5 mereka sudah harus kembali pulang ke rumah.

Tradisi berburu bukanlah satu aktifitas rutin yang sekedar dilakukan untuk mencapai satu tujuan misalnya hanya untuk makan daging atau hanya untuk tujuan memperkaya diri. Orang Huaulu ketika berburu rusa agar kulitnya digunakan untuk tradisi Puheli maka daging rusa itu akan dibuatkan dendeng baik untuk kepentingan makan minum disaat acara Puheli maupun dagingnya dapat dibuat dendeng. Dan sepanjang masih ada dendeng maka sebenarnya mereka tidak akan pergi berburu lagi.

Atas dasar itulah tradisi berburu bukanlah sebuah kebiasaan yang hanya sekedar dilakukan untuk mereka dapatkan sumber makanan (lauk pauk) tetapi tradisi berburu ini berhubungan dengan:

1. **Eksistensi dan keberadaan mereka.** Para informan memiliki bahasa yang sama dengan mengatakan: *“kalo dorang larang katorang berburu (bacari babi, rusa dan kakatua serta medar atau kusu...lebeh bae donrang bunuh katorang sakali jua ka apa eee???* Artinya: (“jika mereka mereka melarang kami berburu babi, rusa, kakatua dan Kusu, sebaiknya mereka langsung membunuh kami saja sekalian”). Artinya berburu bagi orang Huaulu adalah satu ciri kehidupan yang nyata atas apa yang menjadi milik pusaka yang bersumber dari sumber hidup yakni sumber kekuasaan semula yakni: Curahan kuasa Upu Lanite yang diteteskan melalui Puncak Pina iya dan Murkele.
2. Berburu bagi orang Huaulu adalah sebuah **identitas diri**. Karena itu melarang mereka berburu berarti sama dengan sebuah upaya pemaksaan untuk menghilangkan identitas mereka. Tokoh adat Huaulu mengatakan bahwa: *“kalau dorang larang katorang pi tangkap babi ka, kakatua ka, rusa ka atau kusu, itu sama saja deng dong bilang katorang bajalang talanjang di tengah jalan raya di kilo 10 sana”* artinya: (“jika mereka melarang kami untuk berburu babi, atau Rusa atau kakatua dan kusu, itu sama artinya dengan mereka menyuruh kami untuk berjalan telanjang di tengah jalan raya di kilo 10 (tempat keramaian)”)

### **Sejarah dan Proses Pelaksanaan Ritual Puheli (Cidaku).**



Sebagai symbol kedewasaan seorang laki-laki dalam kehidupan orang suku Huaulu membuat burung Kakatua (Lakam) menjadi satu jenis hewan yang dianggap langka dan sangat penting dalam kehidupan orang Huaulu. Keberadaan Jambul (Horam) burung kakatua bagi orang Huaulu menjadi demikian Fital hingga kini tak bisa digantikan dengan apapun selain kepala manusia.

Para informan ketika dalam forum diskusi bersama (FGD) bersepakat untuk mengatakan bahwa Horam atau jambul burung Kakatua (Lakam) memang memiliki Filosofi sendiri yang memberi sebuah inspirasi bagi para leleher untuk memaknai sebuah prinsip kemandirian bagi seorang

pewaris keturunan. Beberapa makna dari burung kakatua yang dihubungkan dengan prinsip kemandirian menuju kedewasaan seorang laki-laki untuk menentukan arau dan tujuan hidupnya termasuk diperbolehkan secara wajar dan alami melakukan berbagai fungsi reproduksi seksual dan reproduksi social antara lain:

- a. Burung Kakatua (Lakam) berwarna putih adalah sebuah symbol dari satu eksistensi hidup yang suci, hidup yang selalu mengutamakan damai di dalam kebersamaan dan sebuah pola hidup yang apa adanya dalam tampilan cara berbicara, arah berpikir dan bertindak dalam keseharian hidup di dalam komunitas orang Huaulu.
- b. Jambul tegak berdiri (Horam). Ini memberikan satu pengertian penting tentang kekuatan besar dan keberanian yang terpancar dari sikap kakatua yang tegas melawan ketika Jambul di kepalanya berdiri tegak. Ketidak-nyamanan dan ketidak-amanan konsisi kakatua akan senantiasa diresponi dengan berdiri tegaknya jambul (Horam) yang ada di atas kepala kakatua.
- c. Berdirinya Jambul itu menunjukkan sebuah tanda bahwa kesucian hidup sedang terancam, karena itu hanya seorang laki-laki dewasa saja yang akan bertindak maksimal untuk mempertahankan kesucian tersebut sekaligus menentukan bahwa dengan cara hidup di dalam kesucian dan kebenaran tersebut maka harapan setiap orang tentang masa depan akan jauh lebih baik. Setiap kakatua yang jambul berdiri itu pertanda sebagai sikap waspada karena adanya ancaman atas eksistensi dirinya. Karena itu tanda berdirinya jambul itu merupakan satu ekspresi dari upaya sang kakatua untum membela eksistensi dirinya dari ancaman eksternal tersebut.

Upaya sang kakatua untuk membela eksistensi dirinya disimbolkan kepada seorang pribadi yang dianggap sebagai laki-laki dewasa yang siap berdiri dengan berani untuk membela dan mengokohkan sebuah nilai kebenaran agar eksistensi orang Huaulu sebagai satu entitas dua di dalam satu tetap ada untuk selamanya.

## **Proses Pelaksanaan Puheli “Cidaku” Dengan Horam atau Tanpa Horam di Huaulu (*Sebuah jalan tengah yang Bijaksana*)**

Berdiri tegaknya Jambul kakatua (Horam) itu dimaknai juga sebagai tegarnya sebuah sikap untuk berada pada jalan kebenaran. Seorang laki-laki dewasa harus benar-benar menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang berani dan tidak boleh berkompromi untuk hidup di dalam kecemasan. Lambang Jambul Kakatua yang berdiri tegak melambangkan adanya sebuah kekuatan untuk secara teguh berpegang pada nilai kehidupan yang dianggap benar oleh orang Huaulu.

Kedewasaan bagi orang Huaulu bukanlah sekedar kematangan untuk bertindak sebagai orang dewasa dalam artian performance namun demikian kedewasaan itu lebih banyak dimaknai sebagai sebuah kekuatan baik secara pribadi maupun kolektif untuk menunjukkan adanya kepatuhan dan kepatutan terhadap warisan para leluhur yang diyakini ikut serta menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka.

Atas dasar itu menjadi demikian jelas mengapa Lakam dan khususnya Horam bisa dan harus digunakan dalam proses pelaksanaan Ritual Puheli di negeri Huaulu. Melalui bagian ini penulis akan mencoba untuk menguraikan bagaimana proses penggunaan Lakam khususnya Horam sebagai Sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam ritual Puheli di negeri Huaulu sebagai berikut:

- I. Proses awal mula ditetapkannya seorang laki-laki agar diperbolehkan atau diharuskan untuk diupacarakan atau diritualkan dalam Puheli atau cidaku tidak semata-mata hanya karena factor Usia tetapi juga karena *body language* (bahasa tubuh) yang bersangkutan sudah menunjukkan kalau dia layak diserahi tanggung jawab sebagai orang dewasa. Biasanya menurut para informan ukuran usia dewasa tersebut dimulai dari usia 12 tahun hingga 17 tahun dimana proses ritual Puhely tersebut dilaksanakan.
- II. Pada tahap ini biasanya ada dua kategori pelaksanaan ritual tersebut yakni: Puheli yang bersifat kolektif (bersama) dan Puheli yang bersifat Pribadi yang disesuaikan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:
  - a. Ritual Puheli adalah bentuk upacara yang dilakukan secara sadar dengan proses yang sangat disiplin dan sistimatis. Salah satu Bukti adanya proses sistimatis tersebut dilakukan berdasarkan urutan kelahiran anak laki-laki dalam satu rumah tangga atau keluarga.

b. Artinya jika satu keluarga mempunyai 6 orang anak laki-laki maka tata urutan pelaksanaan ritual tersebut harus dilakukan mulai dari anak yang tertua baru kemudian dilanjutkan dengan proses yang sama untuk para adiknya. Dalam situasi demikian penulis bertanya apakah boleh ritual Puheli dilakukan secara bersamaan antara kakak beradik dalam satu keluarga? Jawaban para informan adalah boleh saja dilakukan secara bersamaan tetapi penyematan symbol-simbol puheliam harus dilakukan sesuai dengan urutan kelahiran saudara sekandung. Artinya dalam kondisi ini, sekalipun bahasa tubuh sang adik telah terlihat lebih bijaksana dan matang bahasa tubuhnya, namun sesuai urutan kelahiran, sang adik tidak boleh diritualkan dalam tradisi tersebut mendahului sang kakak. Hal ini telah menjadi satu kepatutan dari nilai penting dalam tradisi Puheli di Huaulu.

\*) Khusus bagi pelaksanaan ritual Puheli ini tenggang waktu yang diperlukan antar kakak ke pelaksanaan ritual tersebut untuk sang adik adalah satu tahun. Jadi tidak dapat dilakukan dalam beberapa bulan ke depan.

\*) Terdapat sebuah ketetapan bersama sejak jaman leluhur bahwa Puheli yang bersifat Individual memiliki konsekwensi kelengkapan Puheliam yang berbeda dengan ritual tersebut dilaksanakan secara kolektif.

\*) Yang disebut Puheliam adalah: Lakam atau tepatnya Horam diwajibkan bagi pelaksanaan ritual tersebut secara Kolektif. Sementara untuk Puheliam bagi ritual Puheli secara Pribadi tidak diwajibkan untuk menggunakan Lakam (Horam). Ini menjadi satu pintu masuk untuk menemukan kesepakatan dengan Orang Huaulu dalam rangka upaya untuk melestarikan Kakatua di Hutan Huaulu yang kini sudah dikapling menjadi Hutan Taman Nasional Manusela. Selain Lakam atau Horam Diperlukan kulit rusa untuk pembuatan Tifa...biasanya setiap calon anak laki-laki dewasa akan dipersiapkan satu tifa yang terbuat dari kulit rusa.

\*) Biasanya Puheli Yang bersifat Pribadi atau Individual tidak memerlukan Lakam Dan Horam (Kakatua dan Jambulnya)

c. Sebaliknya Puheli yang bersifat Kolektif senantiasa mensyaratkan adanya penggunaan Lakam dan Horam. Jadi perhitungannya 1 anak laki-laki membutuhkan 2 Horam. Artinya satu anak lelaki akan menghabiskan 2 ekor kakatua. Demikian pula dengan kebutuhan akan Rusa untuk dimakan dagingnya



maupun diambil kulitnya untuk kepentingan pembuatan tifa. Kebutuhan Tifa harus tetap baru karena itu tentu saja untuk proses Puheli kolektif mereka dapat dan harus mendapatkan rusa saat berburu, demikian pula dengan Lakam dan Horam. Ketika penulis bertanya apakah pernah mereka berburu dan tidak mendapat hasil? Mereka menjawab selalu mendapat hasil dan tidak pernah gagal. Jika ada yang berburu untuk maksud tradisi Puheli dan gagal karena ada satu sebab yang pasti adalah: karena yang bersangkutan tidak berburu di wilayah petuanannya. Jadi menurut keyakinan mereka sebaiknya tidak mendapat hasil dan malu dalam komunitasnya daripada para leluhur langsung menghukumnya dengan cara mengambil nyawanya. Apakah melalui memotong kakinya, ditindih pohon atau juga cara kematian lainnya. Jika ternyata cara kematian itu dengan jatuh dari pohon atau ditindih pohon maka jenazah yang bersangkutan tidak perlu lagi dibawa pulang...biasanya akan langsung dimakamkan disitu (tempat kejadian) dimana yang bersangkutan mengalami musibah.

III. Puheli bersama selalu diikuti dengan Ritual pemanggilan Para Leluhur sehingga semua persyaratannya harus dipenuhi secara benar, baik Puheliam maupun nyanyian dan tarian cakalele serta semua makanan yang ada. Khusus tentang makanan dalam tradisi Puheli tersebut jika dilakukan secara kolektif maka sekalipun ada 7 negeri lain di luar Hualu, namun ada beberapa catatan penting yang harus diketahui antara lain:

- Gedung Baileo akan tetap bisa menampung semua orang secara serempak, berapun jumlahnya. Mereka menolak menyebutkan mantranya agar semua orang dapat termuat dalam Baileo tersebut.
- Semua persediaan makanan tetap cukup bahkan biasanya mereka (orang luar yang diundang) akan tetap bisa pulang ke tempat mereka dengan membawa serta bekal hingga berkarung-karung. Sekali lagi mereka menolak membeberkan mantra yang bisa digunakan untuk keperluan tersebut.
- Bahkan disebutkan bahwa ketika bulan agustus hingga September 2019 ketika Tradisi Puheli kolektif dilakukan kepada 6 orang anak laki-laki maka selama itupun persediaan makanan tidak pernah habis. Full satu bulan mereka merasa sangat bahagian karena secara nyata merasakan kehadiran

leluhur dalam hidup mereka. Bahkan saat cakalele dilakukan mereka bisa menikmati semuanya sambil berdoa agar kelak anak-anak ini menjadi generasi yang tetap bertanggung jawab untuk menjaga eksistensi orang Huaulu apapun bentuk perubahan jaman ini.

### **Mekanisme Lokal Orang Huaulu Dalam Pelestarian Lingkungan Alam Sekitar**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka ada beberapa titik keunggulan yang dapat digunakan sebagai cara orang Huaulu secara local untuk melestarikan sumber daya alam sekitar mereka antara lain:

<b>No</b>	<b>Objek Buruan/ Lingkungan Alam Sekitar</b>	<b>Mekanisme Lokal terkait dengan tradisi Puheli “Cidaku”</b>
1	Lakam (Kakatua) Horam (Jambul)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lakam Itu dapat melakukan Reproduksi dalam satu tahun sebanyak 4 Kali. Satu ekor lakam perempuan bisa menghasilkan 2 hingga 3 anak lakam. Berarti dalam setahun seekor lakam perempuan dapat menghasilkan 12 ekor lakam (Ini cara mereka menghitung).</li> <li>- Cara mereka berburu Lakam adalah dengan Fulut (lem yang terbuat getah pohon).</li> <li>- Asesa yakni sejenis jerat dengan tali hutan (sekarang mereka menggunakan Tasi/snar). Dua cara tersebut menunjukkan bahwa jika jerat tradisional tersebut dipakai maka jangkauan penangkapan kakatua hanya untuk keperluan yang terbatas saja.</li> <li>- Lakam Tidak dapat ditangkap dengan jerat untuk diperjual belikan sebab mereka sendiri akan berhadapan dengan sejumlah daftar hukuman sebagaimana sudah dijelaskan di atas.</li> </ul>
2	Puheli Individual atau Puheli yang bersifat Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tradisi dan rutual tersebut tidak harus dilakukan dengan menggunakan Horam (jambul) dari Lakam (Kakatua). Hanya cukup Tifa dengan Cidaku (celana dari kulit kayu tertentu saja).</li> <li>- Waktu pelaksanaan Puheli pribadi tersebut singkat dan tidak makan biaya.</li> </ul>
3	Puheli secara Bergiliran Untuk Kakak Beradik Baik secara Kolektif Maupun secara pribadi berkisar antara 1 hingga 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Artinya dari mekanisme local pengaturan waktu tersebut maka sebenarnya kesempatan untuk Lakam bereproduksi dan menghasilkan generasi lakam akan terus bertambah. Dan tak akan pernah habis demikian pula dengan Rusa bahkan dengan kusu.</li> <li>- Puheli pribadi tidak mempergunakan Jambul (Horam)..itu berarti Burung Kakatua tidak akan pernah habis atau tidak akan pernah punah.</li> <li>- Puheli bersama sesuai pengakuan mereka (para informan) selalu dilaksanakan setiap 4 tahun sekali. Estimasi waktu ini secara alamiah memberikan begitu banyak kesempatan kepada berbagai jenis hewan terutama Rusa, Kusu maupun Kakatua untuk melakukan reproduksi secara rutin dan teratur tanpa diganggu. Pertambahan hewan dalam proses reproduksi tidak berimbang dengan minimnya kebutuhan orang Huaulu dalam memenuhi tuntutan ritual Puheli (Cidaku) tersebut.</li> </ul>

4	Batas Petuanan	<p>Di Huaulu terdapat 10 Marga sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya dan ke 10 marga tersebut masing masing memiliki batas petuanan sendiri. Setiap anggota marga sepanjang sejarah berburu Orang Huaulu Tidak pernah berburu di tanah petuanan marga lain. Bahkan jika ada hewan buruan yang sudah berhasil meloloskan diri melewati batas tanah petuanan mereka maka kemungkinan taruhan nyawa bukan saja terhadap Hewan Buruan tetapi juga nyawa orang yang berburu juga menjadi taruhan. Disini sebenarnya berbicara tentang esensi berburu sebagai sebuah kehormatan identitas diri yang menjadikan nyawa sebagai satu taruhan atas rasa hormat dan kejujuran dalam menghargai kepemilikan orang lain.</p>
5	Estimasi Waktu Buruan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses berburu untuk Ritual Puheli “Cidaku” hanya diberi waktu 3-5 hari. Artinya bahwa jika sebelum 3 hari hewan buruan sudah diperoleh misalnya untuk 3 orang anak yang akan dilakukan ritual bersama-sama maka mereka sudah harus kembali dengan 6 ekor Lakam (Horam) dan 6 ekor Rusa. Saat mereka pulang tentu mereka bersorak sorai. Estimasi waktu buruan tersebut dipercayakan bagi masing-masing marga sesuai keperluan mereka dalam tradisi tersebut. Misalnya dari 3 anak tersebut (Saiya Raman, Inala Potoa dan Isai) artinya setiap marga di petuanan masing-masing hanya bertanggung jawab untuk 2 ekor kakatua, dan dua ekor rusa sehingga tidaklah sulit bagi mereka dalam 5 hari untuk memperoleh itu semuanya. Inilah satu kebijakan local (kearifan pengaturan waktu berburu dan distribusi pembagian tanggung jawab yang memungkinkan Hutan dan hewan buruan tetap lestari dan tidak akan pernah punah).</li> <li>- Sejauh ini dalam pengalaman berburu orang Huaulu untuk maksud pemenuhan kebutuhan tradisi Puheli mereka tidak pernah gagal mendapatkan hewan buruan. Seperti pengalaman Agustus Hingga September 2019 kemarin, 12 ekor kakatua dan 12 ekor rusa didistribusikan dalam tanggung jawab masing-masing tanah petuanan marga dan hanya dalam 2 hari memasuki setengah pada hari ketiga semua hewan buruan untuk keperluan pokok ritual Puheli sudah tersedia sehingga mereka sudah kembali ke negeri pada pagi hari tepat di hari yang ke 4.</li> <li>- Dalam tradisi berburu orang Huaulu untuk memenuhi keperluan Ritual tersebut ada rahasia yang sebenarnya orang luar tidak perlu tahu bahkan si pemburu juga belum tentu tahu. Ritual berburu untuk Puheli sebelumnya didahului oleh satu proses interaksi intersubjektif antara tokoh adat seorang diri dengan Upu Lanite serta Roh leluhur...ketika mendapatkan kepastian tanggal kapan harus berburu kemudian maksud perburuan harus dilakukan dengan motivasi yang benar. Setelah itu masing-masing marga diberi tanggung jawab dan arahan untuk berburu sesuai jumlah yang mereka perlukan. Faktanya adalah setelah proses adat selesai maka semua hewan buruan seakan-akan terkesan menunggu datangnya si pemburu untuk menangkap dan menyembelihnya. Ini sebuah hal yang tidak dimengerti oleh pihak lain. Itulah sebabnya larang berburu bagi orang Huaulu sama artinya dengan proses pembunuhan sistematis atas eksistensi diri mereka.</li> </ul>
6	Tradisi Pamali	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adat pamali bagi orang Huaulu menjadi sangat penting. Bahkan mereka mengakui dari total 100% kehidupan mereka terdapat 90% diantaranya dianggap pamali.</li> </ul>

		<p>Misalnya pamali untuk Mengeluarkan kata-kata kotor, pamali untuk berburu pada saat Tua adat sedang melakukan intersubjektif relationship dengan upulanite maupun Roh tete nene moyang, pamali seumur hidup untuk tidak boleh mencuri dan merencanakan kejahatan bagi sesama mereka dan bagitu banyak pamali yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pamali juga terkenal menjadi sebuah gugatan atas kebebasan diri untuk bertindak sesuai dengan kehendak diri sendiri... Pamali untuk tidak boleh memperkaya diri dengan cara menjual hasil buruan kepada pengusaha. Inilah sebenarnya titik krusial dari pelestarian segala bentuk hewan yang dilindungi. Setiap kali para pengusaha menggoda mereka dengan sejumlah uang...tetapi tradisi Pamali ini masih sangat kuat sehingga mereka (orang Huaulu tinggal memilih) apakah mereka memilih uang namun kehilangan nyawa ataukah memilih setia dan patuh pada tradisi tetapi mereka tetap hidup dengan bersahaja?</li> <li>- Dalam pengalaman orang Huaulu pada 4 tahun silam maupun pada periode agustus Hingga September 2019, mereka menjalani tradisi berburu ini dengan sungguh mengindahkan semua aturan dan tata laksana pelaksanaan yang disertai dengan arahan ketua adat setelah melakukan Ritual dengan mempertimbangkan semua aspek dalam aturan Pamali. Hasilnya adalah: semua hewan buruan sudah siap untuk dibawah pulang demi memenuhi keperluan dalam ritual Puheli tersebut.</li> </ul>

### Rekomendasi Hasil Kajian

1. Membuat kesepakatan dan kebijakan agar pelaksanaan Puheli (Cidaku) hanya dilakukan secara Individu sehingga tidak diperlukan penggunaan horam (jambul kakatua) dan prosesi adatnya juga lebih sederhana dan waktunya lebih singkat sehingga kebutuhan akan hewan buruan akan lebih sedikit.
2. Pelaksanaan Puheli diharapkan dapat diseragamkan minimal 4 tahun sekali dan 5 hari batas waktu dalam berburu pada setiap upacara adat puheli, sehingga proses reproduksi setiap jenis satwaliar tetap terjaga. Karena beberapa jenis penting seperti Kakatua bereproduksi satu tahun sekali dengan jumlah telur 1-3 butir, kuskus satu tahun sekali dimana dalam satu kali masa reproduksi dapat melahirkan maksimal 6 anak membutuhkan waktu dua minggu untuk proses melahirkan dan 6-7 bulan anak di dalam kantung induk dan rusa masa berbiaknya 2 tahun sekali dengan masa kehamilan selama 8 bulan
3. Melegalkan Pamali untuk tidak boleh memperkaya diri dengan cara menjual hasil buruan kepada pengusaha menjadi hukum formal dan konsekwensi hukum berupa sanksi

**Indikator 2** 95% peserta rapat menyetujui kesepakatan bersama tentang penggunaan bulu kakatua seram yang tidak lagi perlu mengambil langsung dari alam namun mengambil dari rontokan buru yang berasal dari PRS. Indicator output satu ini dipenuhi dengan melaksanakan beberpa aktivitas sebagai berikut:

### 2. Membangun kesepakatan bersama yang menjadi titik temu antara adat dan upaya perlindungan paruh bengkok



Berdasarkan hasil kajian tentang budaya masyarakat di Huaulu terdapat beberapa kearifan lokal yang mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan. Para tetua adat dan para leluhur masyarakat Huaulu sadar bahwa perilaku berburu ini perlu ada rem karena jika berburu mengikuti hawa nafsu pasti satwa buruan suatu saat akan habis dan hasil

buruanpun belum tentu dapat dimanfaatkan semua. Oleh karena itu tetua adat sejak jaman dahulu telah mengatur sistem perburuan dan pengawetan hasil buruan agar praktik perburuan tidak dilakukan setiap saat. Perburuan untuk upacara adat hanya dibatasi selama 5 hari ini dan upacara adat ini hanya dilakukan 4 tahun sekali. Hasil buruan sebagian di masak dan sebagian lagi harus di buat dendeng. Begitu pula hasil buruan di luar acara adat masyarakat biasanya membuat stok dengan membuat dendeng sehingga perburuan tidak dilakukan setiap waktu namun ketika persediaan dendeng habis saja.

Masyarakat Huaulu sebetulnya 90% aktifitas hidupnya di atur dengan berbagai aturan adat atau pamali. Salah satu pamali yang berhasil kami dapatkan informasinya adalah pamali untuk menjual hewan buruannya untuk memperkaya dirisendiri. Disinyalir pengembisan adat akibat budaya luar yang sangat kuat mengakibatkan masyarakat Huaulu khususnya anak-anak muda yang sudah tercemari dengan budaya luar, mengakibatkan aturan adat atau pamali-pamali ini menjadi luntur bahkan telah di tinggalkan. Sanksi spiritual adat sedikit demi sedikit mulai pudar dan kontrol dengan pengawasan lahir dan sanksi fisik tidak ada.

Kemudian yang terakhir yaitu penggunaan kakatua sebagai syarat sakral bagi upacara cidaku dan tidak dapat digantikan dengan apapun kecuali dengan kepala manusia. Namun dibalik itu ada celah jalan tengah yang dapat dilakukan untuk mengurangi perburuan kakatua ini untuk dalih upacara adat yaitu:



1. Cidaku atau puheli individu atau pribadi dapat di rekomendasikan dan di buat menjadi sebuah aturan baku sehingga prosesi adat cidaku di Huaulu hanya menggunakan prosesi adat cidaku pribadi dan tidak menggunakan cidaku kolektif. Cidaku pribadi ini akan menguntungkan bagi keluarga yang akan mengadakan cidaku karena akan jauh menghemat biaya, waktu

dan tenaga. Kemudian bagi perlindungan kakatua juga lebih ramah karena pada cidaku pribadi tidak mensyaratkan untuk disediakan kakatua sebagai syarat.

2. Poin yang berikutnya adalah masyarakat Huaulu telah menyepakati bahwa jambul bulu kakatua tidak harus menggunakan dari burung liar dan dapat menggunakan rontokan bulu kakatua yang berada di PRS. Kesepakatan ini bahkan telah dilegalkan



dengan sebuah surat perjanjian yang di tandatangani baik oleh KKI sendiri maupun oleh TN Manusela dan Kepala balai KSDA Ambon. Kesepakatan ini telah di informasikan langsung juga kepada Direktur KSDAE.

Semua aturan adat ini sangat penting sekali untuk dilegalkan dalam sebuah produk hukum atau kesepakatan bersama yang di sepakati oleh semua pihak baik pemda, TN Manusela sebagai pemilik kawasan di Seram dan BKSDA Ambon.



Membangun kesepakatan bersama yang menjadi titik temu antara adat dan upaya perlindungan paruh bengkok ini belum sampai pada pembuatan Perneg namun baru sebatas kesepakatan bersama dan itupun baru satu poin saja yaitu terkait penggunaan jambul kakatua seram saja. Hal ini disebabkan karena kajian yang semula akan dilakukan sendiri oleh tim KKI terhambat oleh aturan adat yang mengharuskan tim KKI harus mengikuti beberapa aturan adat, bermalam dan mengikuti cara makan orang Huaulu. Tentunya bukan hal yang mudah untuk menerima persyaratan tersebut terlebih lagi dengan adanya perbedaan keyakinan dimana kami harus memakan makanan halal dan shalat 5 waktu, tentunya kami tidak ingin mengecewakan mereka jika dalam pelaksanaan ada hal-hal yang mengharuskan untuk mengikuti aturan adat mereka namun di sisi lain melanggar syariat agama seperti makan hewan hasil buruan yang tidak di bacakan kalimat tauhid atau yang lainnya. Untuk menghindari kekecewaan mereka atau harus melanggar syariat agama maka KKI memilih untuk mencari orang yang tidak memiliki pantangan agar mampu berbaur seutuhnya dengan Masyarakat adat Huaulu.

Akhirnya kami di pertemukan dengan seorang antropolog dari Unpatti yang bersedia melakukan kajian tersebut yaitu Dr. Paulus Koritelu. kajian terkait kearifan lokal masyarakat Huaulu ini baru selesai di awal November sehingga hasil pelaporan baru dapat dilaporkan di akhir November. Oleh karena itu KKI belum mampu merealisasikan poin-poin hasil kajian tersebut menjadi sebuah produk hukum yang akan membedakan kegiatan eksploitasi yang sesuai dengan aturan adat atau adat hanya menjadi alas an untuk memperkaya diri sendiri dan mengabaikan kelestariannya untuk generasi yang akan datang.

### C. Tujuan: Kajian kehati dan burung paruh bengkok

Tujuan telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Terdatanya jumlah dan jenis burung dalam sangkar yang dimiliki masyarakat dan tercatatnya jumlah, dan jenis perburuan burung Disekitar Seram
2. Terdatanya jenis burung, jenis pakan dan jenis pohon sarang yang berada dalam jalur wisata.

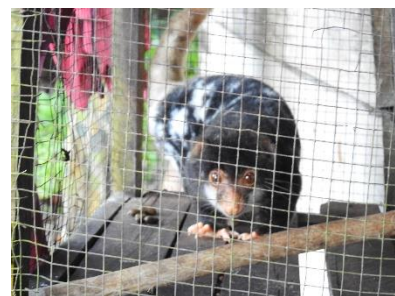
**Indikator 1** Terdatanya jumlah dan jenis burung dalam sangkar yang dimiliki masyarakat dan tercatatnya jumlah, dan jenis perburuan burung disekitar Seram. Indicator output satu ini dipenuhi dengan melaksanakan beberpa aktivitas sebagai berikut:

#### 1. Pendataan kepemilikan burung dalam sangkar



Tim monitoring kepemilikan satwa ini KKI melibatkan Mahasiswa KKN MIPA Unpatti dan staf PRS. Proses monitoring dilakukan di Masihulan selama 3 hari dan di Huaulu 2 hari. Monitoring dilakukan dengan mengunjungi rumah warga secara acak dan mewawancarai dengan metode wawancara nonstruktural yaitu pertanyaan-pertanyaan inti di selipkan dalam percakapan dengan para narasumber dan pretanyaan tidak di susun secara sistematis namu di acak sehingga narasumber tidak sadar bahwa sedang melakukan interview.

Berdasarkan pengamatan sepintas di beberapa rumah di masihulan tidak dapat di pungkiri masih ada satu rumah yang memelihara kuskus. Kuskus ini biasanya di sembunyikan di belakang rumah di lorong antara rumah dan kamar madi dimana kamar mandi pemilik berada di luar bangunan utama dan hanya terpisah oleh lorong sempit berjarak kurang dari satu meter. Kemudian untuk di negeri Huaulu kami masih menjumpai empat rumah yang masih memiliki burung peliharaan. Jenis burung yang di pelihara yaitu dari jenis kasturi tengkuk ungu atau masyarakat seram lebih mengenal

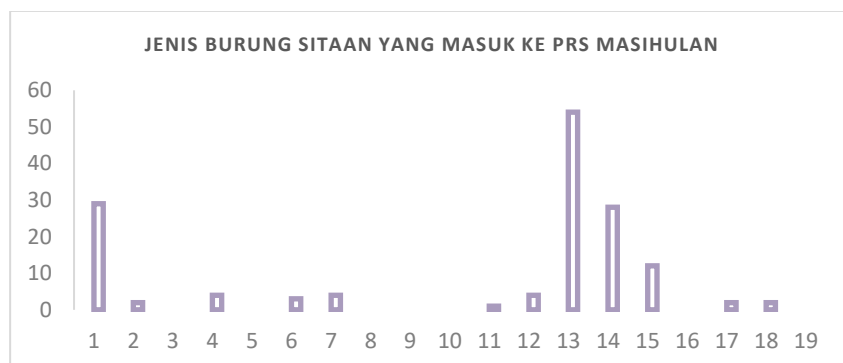


dengan nuri kepala hitam seram (*Lorius domicella*) sebanyak 3 ekor dan perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*) sebanyak 2 ekor.

## 2. Catatan penangkapan burung di dua desa

Proses monitoring baik di Masihulan maupun di Huaulu, masih menemukan beberapa pemuda yang membawa senapan angin dan mencoba menembak burung. Pada beberapa kesempatan juga tim KKI pernah melihat beberapa pemuda secara sembunyi-sembunyi membawa daging hewan buruan bahkan kuskus. Dari hasil monitoring ini di simpulkan bahwa baik negeri Masihulan maupun Huaulu masih melakukan praktek perburuan secara terbatas khususnya untuk konsumsi sehari-hari. perburuan untuk konsumsi pribadi khususnya untuk beberpa jenis burung dan beberapa mamalia. Untuk burung biasanya dari keluarga Columbidae dan untuk mamalia biasanya kus-kus, rusa dan babi. Khususnya untuk kus-kus di negeri Huaulu dan beberapa kalangan negeri masihulan masih menggunakan kus-kus dalam upacara pernikahan. Kepala taman nasional sendiri sudah mendapat laporan tersebut, namun belum dapat menangkap tangan dan membuktikan informasi tersebut.

Selain perjumpaan secara tidak sengaja dengan beberapa masyarakat yang secara sembunyi-sembunyi berburu, data penangkapan ini juga diperoleh dari rekapitulasi data KKI di PRS Masihulan yaitu burung sitaan TN Manusela dan BKSDA yang masuk ke PRS. Catatan data penangkapan ini berdasarkan penyerahan BKSDA dan TN Manusela sepanjang 2019. Berdasarkan rekapitulasi data di PRS penyerahan dari TN Manusela dan BKSDA sejumlah 146 ekor burung dari 12 jenis dalam satu tahun terakhir . Sitaan TN yang masuk ke PRS sebanyak 22 ekor dan sisanya 124 merupakan hasil sitaan BKSDA. Hasil sitaan terbesar yaitu pada bulan April yang berjumlah 94 ekor dan pada bulan Juni, Juli dan Agustus tidak ada tangkapan baik dari BKSDA maupun dari TN Manusela Tiga jenis sitaan tertinggi yaitu Nuri maluku, Kakatua seram dan perkici pelangi. Berikut data total burung masuk ke PRS hasil sitaan TN Manusela dan BKSDA Masohi dan Ambon



**Catatan:** 1. Kakatua seram, 2. Kakatua raja, 3. Kakatua koki, 4. Kakatua koki aru, 5. Kakatua tanimbar, 6. Kakatua putih, 7. Nuri kepala-hitam, 8. Kasturi



ternate, 9. Kasturi tengkuk-ungu, 10. Nuri aru, 11. Nuri bayan, 12. Nuri tanimbar, 13. Nuri maluku, 14. Perkici pelangi, 15. Betek-kelapa paruh-besar, 16. Elang bondol, 17. Kasuari gelambir ganda, 18. Nuri Hitam

Perburuan di Pulau Seram secara umum dan negeri Masihulan dan Huaulu yang secara intensitas cukup intens berhubungan dengan Balai Taman Nasional, BKSDA dan beberapa NGO ternyata dalam skala kecil dan diluar kebutuhan adat ternyata masih melakukan perburuan. Hal ini tentunya sebuah masalah yang harus di pecahkan karena tahu, faham bahkan sanksi saja tidak cukup untuk membuat masyarakat berubah dan mau secara sadar untuk menjaga kelestarian alam. Berdasarkan perkembangan program ini kami menilai ada beberapa dorongan yang harus terus di perjuangkan agar konservasi ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat

1. Dorongan ekonomi akan membuat semua orang akan mengejanya betapapun sulit dan beresikonya. Hal tersebut terbukti dengan masyarakat Masihulan ketika tidak ada alternatif matapencaharian lain memanjat pohon yang tinggi pun akan di lakukan demi mendapatkan uang. Padahal uang yang mereka dapatkan dengan menjual burung tidak sebanding dengan resiko yang dapat mereka terima. Oleh karena itu merubah dorongan ekonomi ke arah positif yaitu dari pemburu menjadi pemandu atau alternatif pekerjaan lain harus di buat untuk menghilangkan ketergantungan mereka terhadap hutan dan satwa liar.
2. Dorongan religi. Dorongan religi ini pada kalangan tertentu dapat mengalahkan dorongan ekonomi seperti contohnya masyarakat Huaulu ketika musim cengkih dan durian masyarakat Huaulu tidak bisa dikategorikan miskin karena hasil panen mereka bisa berpuluh-puluh juta mereka dapat dan mereka dapat membeli apapun yang mereka mau tapi mereka tetap berburu kehutan, mereka makan tetap harus dengan hewan buruan tidak bisa mereka makan di restoran mahal atau membuat rumah yang indah mereka dibatasi oleh aturan adat dan mereka rela malakukannya. Solusi konservasi untuk huaulu adalah bagaimana aturan kerarifan adat terhadap lingkungan dan hutan serta penghormatan mereka terhadap binaya dan murkele dapat terus dijaga. Seharusnya jika Huaulu terlahir dari binaya dan Murkele maka sepatutnyalah masyarakat Huaulu menjaga kondisi gunung tersebut tetap terjaga dan tidak di rusak.

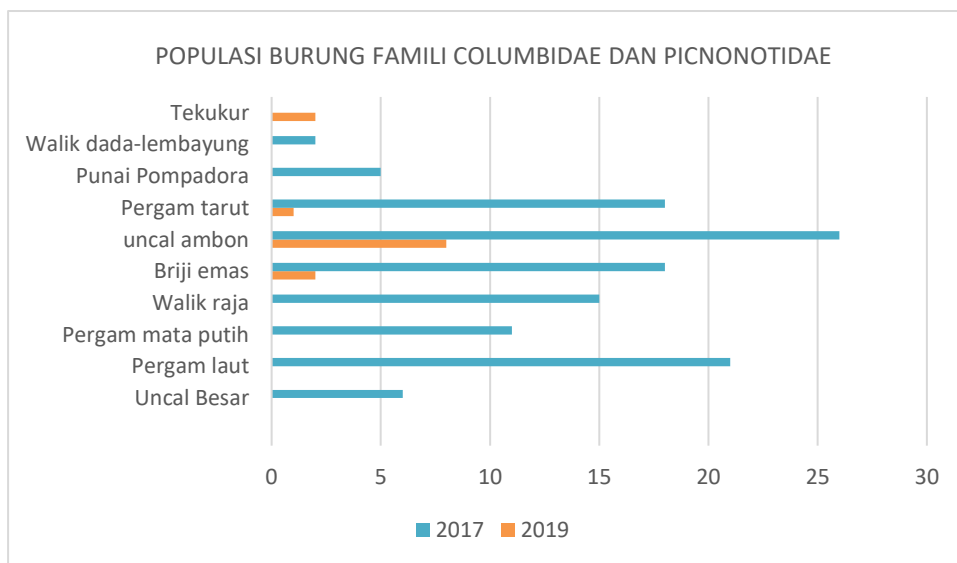
**Indikator 2** Terdatanya jenis burung, jenis pakan dan jenis pohon sarang yang berada dalam jalur wisata. Indicator output satu ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas sebagai berikut:

### 3. Studi populasi paruh bengkok dan kehati di wilayah desa Masihulan



Tim KKI dalam sensus burung di beberapa jalur wisata melibatkan mahasiswa UNPATTI yang sedang KKN di Masihulan. Pengamatan ini dilakukan untuk memonitoring ulang keanekaragaman di tiga jalur wisata yang di buat pada program sebelumnya. Pengamatan juga ingin mengetahui keberadaan burung pada dua periode waktu yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dan menggabungkan dengan data sebelumnya maka tercatat 51 jenis burung dari 25 famili, 17 diantaranya merupakan jenis endemik. Terdapat sekitar 6 jenis catatan baru dan 4 famili diantaranya belum tercatat pada pengamatan sebelumnya. Berikut ini beberapa jenis yang memiliki perjumpaan yang cukup sering namun pengamatan kali ini menjadi jarang



Namun dari pemantaun beberapa jenis khususnya dari famili columbidae. Pada program sebelumnya perjumpaan dengan kelompok famili ini cukup mudah dan sering, namun pada pengamatan kali ini perjumpaannya cukup jarang. Jenis burung keluarga Columbidae 9 jenis dan picnonotidae satu jenis -ada tahun 2017, namun pada pengamatan 2019 hanya tercatat 3 jenis famili Columbidae dan 1 jenis Picnonotidae dengan populasi yang jauh menurun. Jika pada tahun 2017 perjumpaan dengan burung ini cukup mudah hanya di jalur jalan raya dan sekitar kampung. Namun saat ini perjumpaannya cukup jarang Perburuan diduga kuat masih terjadi untuk beberapa jenis satwa liar seperti burung keluarga Columbidae dan picnonotidae, kuskus, rusa dan babi merupakan jenis yang sampai saat ini masih di buru untuk konsumsi dalam skala terbatas. Namun yang cukup menggembiakan dalam

pengamatan ini tercatat dua pasang betet yang sedang bersarang dan 1 ekor bayan muda yang sudah dapat terbang.

Dari hasil pengamatan juga tim KKI menghitung keanekaragaman jenis ketiga jalur tersebut berdasarkan indeks keanekaragaman Shannon dapat dikategorikan rendah sampai sedang karena bernilai antara 1,802-2,869. Nilai ini sedikit menurun dengan hasil pengamatan pada tahun 2017 yaitu 2,09-3,11. Namun sesungguhnya pengamatan ini tidak bias dibandingkan secara setara dan sebanding karena pengamatan tahun 2017 jauh lebih lama dibandingkan dengan pengamatan 2019 sehingga lamanya pengamatan pasti sangat berpengaruh dengan intensitas perjumpaan dan Tingginya jumlah populasi dari setiap jenisnya. Jika ditinjau dari indeks kemerataan Pielou yang bernilai 0,38-0,69 dapat disimpulkan bahwa jumlah individu setiap spesies juga tidak merata beberapa jenis cukup mendominasi seperti jenis perling maluku, wallet maluku, Betet-kelapa Paruh-besar, Julang irian, uncal ambon dan madu sriganti. Di tiga jalur juga ditemukan titik-titik yang menarik untuk pengamatan yaitu lokasi sarang seperti 2 sarang betet, bayan dan julang irian.

#### IV. PEMBELAJARAN

Kegiatan atau strategi yang telah berhasil dengan baik dilaksanakan di Masihulan dan Huaulu yaitu:

##### 1. Pendampingan BUMdes

Program studi banding dan magang yang telah dilakukan oleh perwakilan dari Masihulan dan Huaulu dengan membawa Raja negeri Masihulan dan Kaur pemerintahan di Huaulu telah berjalan lancar ke desa Ponggok, Jawa Tengah. Program ini dipandang sangat efektif untuk membuka wawasan dan membangun motivasi yang kuat untuk membangun negerinya. Terbukti di Masihulan beberapa program BUMDes telah berjalan. Jabatan raja juga sangat berpengaruh terhadap percepatan berjalannya program. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan negeri huaulu yang mengutus kaur pemerintahan, langkah geraknya lebih terbatas dan harus melalui persetujuan raja dan tampak dari progresnya yang lambat. Jika ada replikasi kegiatan Pelatihan dan magang seperti ini peserta yang sebaiknya mengikuti adalah pimpinan desa langsung dan pimpinan BUMDes sebagai pelaksana tugas.

##### 2. Manajemen Program Ekowisata

Pembentukan kelompok Ekowisata ini walaupun tidak berjalan dengan mulus namun secara disadari atau tidak masyarakat telah mengadopsi dan menggunakan kelompok-kelompok yang sudah dibentuk sampai saat ini sebagai sebuah sistem. Bahkan didukung dan dikembangkan lebih lanjut dengan adanya bantuan dana dari negeri

Masihulan dan Balai Taman Nasional bagi setiap kelompok untuk membangun fasilitas ekowisata.

3. Kajian Adat Negeri Huaulu

Kajian Adat Oleh Dr. Paulus Koritelu cukup berhasil karena beliau memiliki pengetahuan dasar tentang negeri-negeri adat di Maluku, kemauan untuk hidup bersama dengan masyarakat Huaulu secara langsung dan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan dan jenis makanan masyarakat Huaulu. Dengan kemampuan berbaur dengan masyarakat dengan baik kemudahan untuk mendapatkan berbagai informasi dan latarbelakan pendidikan yang tepat kemampuan mencerna maksud dan informasi yang di harapkan jauh lebih mudah dan cepat.

Salah satu kajiannya tentang perburuan merupakan ritual yang sangat identik dengan masyarakat negeri Huaulu. Namun sesungguhnya perburuan dalam keseharian dan ritual adat negeri Huaulu memiliki berbagai aturan yang sangat memperhatikan kelestarian satwa buruannya. Perdagangan satwa liar merupakan budaya dari luar Huaulu yang mulai merusak pola pikir dan megikis kesakralan adat huaulu dengan pemikiran materi dan harta benda yang mampu menjadi sumber kesejahteraan dan kebahagiaan.

4. Kenari sebagai komoditas ekspor

Pesiapan kenari sebagai komoditas ekspor memiliki berbagai tahapan yang cukup panjang dan membutuhkan biaya yang besar. Persiapan masyarakat pengumpul kenari memberikan pengetahuan tentang kadar kekeringannya atau kadar airnya. Kemudian memperkirakan banyaknya kenari yang dapat di hasilkan dari Masihulan. Kemudian membangun jaringan dan perijinan dengan stakeholder terkait. Lambatnya proses dan prosedur menurunkan semangat masyarakat untuk mengeksport dan proses ekspor masih tertunda sampai saat ini

5. Kesepakatan sebagai jalan tengah antara adat dan konservasi

Hubungan yang intens dan baik serta kajian budaya masyarakat merupakan modal di coba di bangun dengan masyarakat Huaulu. Hubungan yang intens dan baik selama ini telah memberi beberapa ruang masuk bagi KKI mendapat simpati masyarakat Huaulu sehingga KKI cukup di percaya untuk memberikan beberapa masukan bagi masyarakat. Salah satu masukan yang dapat diterima dengan baik adalah tentang penggunaan bulu kakatua yang disepakati tidak perlu lagi menggunakan bulu dari burung liar namun dapat diganti dengan rontokan bulu kakatua yang berada di PRS atau dari LK. Dan hal ini telah di sepakati bersama bahkan diketahui bersama beberapa stake holder terkait.

6. Perburuan

Mengurangi perburuan di dua negeri masih belum terlaksana dengan baik karena pendapatan alternatif yang di tawarkan dari program belum berjalan dengan baik dan masih butuh waktu agar pelaksanaannya mendapatkan hasil yang optimal.

IV. STATUS KEUANGAN

	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>Q4</b>	<b>Total</b>
<b>a. Pemasukan</b>	81.000.000	94.500.000	81.000.000	0	256.500.000
<b>b. Pengeluaran</b>	88.625.577	94.275.921	6.057.275	97.218.191	286.176.964
<b>c. Bunga bank bersih</b>	-22.695	-36.601	-27.608	-15.590	-102.494
<b>Saldo</b>					<b>-29.779.458</b>